

## Masalah-Masalah Klien Terkait Dengan Budaya

**Indra Abdi Candra<sup>1</sup>, Silvianetri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [indraabdi123@gmail.com](mailto:indraabdi123@gmail.com)<sup>1</sup> [silvianetri@iainbatusangkar.ac.id](mailto:silvianetri@iainbatusangkar.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Konflik antara suku bangsa di Indonesia sudah sering sekali terjadi, tak jarang pun konflik yang berlangsung tersebut menyebabkan terjadinya pertumpahan darah atau perkelahian pada pihak-pihak yang terkait. Meski pun seringkali sumber penyebab pro dan kontra tersebut adalah hal yang tidak terlalu penting sekali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui masalah-masalah klien terkait budaya. Metode penelitian yang digunakan berupa literatur review dengan teknik analisis data berupa analisis isi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan klien terkait budaya berupa permasalahan tentang masalah keberagaman, ras atau etnis, culture shock, dan masalah pandangan hidup.

**Kata Kunci :** *Masalah, Klien, Budaya*

### Abstract

Conflicts between ethnic groups in Indonesia have often occurred, not infrequently these ongoing conflicts have resulted in bloodshed or fights between the parties involved. Although often the source of the causes of the pros and cons is not very important. The purpose of this study is to find out the client's problems related to culture. The research method used is in the form of literature review with data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the study revealed that the client's problems related to culture were in the form of problems regarding issues of diversity, race or ethnicity, culture shock, and problems of outlook on life.

**Keywords:** *Problems, Clients, Culture*

### PENDAHULUAN

Konflik antara suku bangsa di Indonesia sudah sering sekali terjadi. Tak jarang pun konflik yang berlangsung tersebut menyebabkan terjadinya pertumpahan darah atau perkelahian pada pihak-pihak yang terkait. Meski pun seringkali sumber penyebab pro dan kontra tersebut adalah hal yang tidak terlalu penting sekali. Fanatisme kesukuan yang tinggi membuat permasalahan yang tidak terlalu penting tersebut berubah menjadi masalah yang sangat serius. Rasa gotong royong atau solidaritas sangat kecil dan pola pemikiran yang sangat dangkal membuat mereka tidak berpikir panjang dalam menyikapi permasalahan yang timbul tersebut. Oleh karena itu, proses penyelesaian masalah pun kadangkala dilakukan dengan cara kekerasan tanpa mendepankan dialog dari pihak bertikai (Hidayati et al., 2020).

Konflik antar suku bangsa di Indonesia buka menjadi sebuah wacana baru. Permasalahan antara suku di Indonesia ini bermula sejak masa kelam di era penjajahan Belanda. Hal ini disebabkan oleh keadaan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai macam suku bangsa. Tiap-tiap suku memiliki tata budaya yang berbeda satu sama lain. Secara garis besar, ada beberapa hal yang sering menjadi penyebab terjadinya konflik antar suku bangsa di Indonesia. Konflik terjadi oleh karena adanya perbedaan budaya dari sekelompok masyarakat

yang bertempat tinggal di suatu tempat yang sama dan berhubungan serta kontak antar budaya tidak terjadi dengan baik. Konflik antar budaya dapat diartikan sebagai konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap identitas satu kelompok pendukung kebudayaan tertentu terhadap pendukung kebudayaan yang lain dan atau sistem pendistribusian sumber daya tertentu (Yaniasti, 2020, Hidayati et al., 2020).

Adapun penelitian terdahulu terkait budaya yaitu Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar (Yeni & Silvianetri, 2021), Ninik Mamak Pattern in Resolving Marriage Problems and Implications for Cultural Counseling (Irma et al., 2022), The Application Of Kato Nan Ampek *In The Counseling Process By A Counselor* (Khairiah & Silvianetri, 2022), Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjung dan Kontribusinya dalam Konseling Budaya (Sabarrudin & Silvianetri, 2023). Adapun yang peneliti ungkap dalam penelitian ini yaitu tentang masalah-masalah klien terkait budaya.

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan teknik pengambilan data dengan melakukan penelaah, buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait dengan hal yang ingin dipecahkan (Syafitri & Silvianetri, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kaitan antara budaya dengan konseling telah diakui oleh sejumlah ahli. Wacana tentang budaya serta pentingnya dalam pelayanan konseling telah banyak mendapat perhatian dalam berbagai literatur Sue & Sue, 1990 dalam (Hajjar & Indrawaty, 2014). Berbagai isu berkenaan dengan konsep budaya, seperti masalah etnis, ras, pandangan hidup, dan sebagainya telah banyak diteliti oleh para penulis dalam bidang konseling. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Yaniasti, 2020). Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu Untuk itu perlu diketahui tentang apa saja masalah-masalah konseli yang terkait dengan budaya:

### **1. Masalah Keberagaman**

Allah swt telah menjelaskan dalam al-Qur'an terkait salah satu tujuan di ciptakannya perbedaan, baik itu perbedaan dari segi kulit, bangsa maupun suku ialah untuk saling mengenal. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat /49: 13 Yang artinya Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Telah jelas bahwasanya manusia diciptakan beragam dan tidaklah sama satu dengan lain, sehingga klien akan membawa budayanya sendiri-sendiri dalam kehidupan. Klien yang berasal dari budaya barat, tentu akan berbeda dengan klien yang berbudaya timur. Bahkan klien yang sama-sama berbudaya Asia namun yang satu berbudaya Asia Timur akan berbeda dengan klien yang berasal dari Asia Tenggara dan lain lain. Pemahaman mengenai budaya spesifik yang dimiliki oleh klien tidak akan terjadi dengan mudah. Klien selain membawa budaya yang berasal dari lingkungannya, pada akhirnya klien juga membawa seperangkat nilai nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan. Sebagai individu yang unik, maka klien

akan menentukan sendiri nilai-nilai yang akan dipergunakannya. Bahkan bisa terjadi nilai-nilai yang diyakini oleh klien ini. Bertolak belakang dengan nilai-nilai atau budaya yang selama ini dikembangkan di lingkungannya. Hal ini perlu juga dipahami oleh konselor. Karena apapun yang dibicarakan dalam konseling, tidak bisa dilepaskan dari individu itu sendiri (Yaniasti, 2020).

Secara kultural perilaku manusia dalam aspek tertentu terdapat kesamaan namun pada sisi lain banyak muncul perbedaan. Kondisi sosial budaya yang kuat cenderung menunjukkan dominasi perilaku pada budaya-budaya tertentu (Sanyata et al., 2006). Variasi budaya sebagai identitas menjadi hal penting untuk dipahami dalam pelaksanaan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Fandrem pada tahun 2015 menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya dapat memengaruhi tampilan perilaku sosial remaja dalam interaksi teman sebaya dan pertemanan, dan juga fitur struktural dan fungsional dari persahabatan dan organisasi kelompok sebaya (Afrizal & Silvianetri, 2021).

## 2. Masalah Ras/Etnis

Masalah ras dan etnis belakangan menjadi isu dunia, bahkan gerakan anti rasisme menjadi sebuah hal yang sering dilakukan oleh sebagian orang di dunia, namun semua itu seakan menjadi sebuah angin lalu yang lewat begitu saja, nyatanya rasisme masih menjadi masalah yang pelik hari ini. Rasisme adalah suatu sikap yang diciptakan oleh manusia terhadap manusia untuk membuat suatu pembatas derajat di antara manusia melalui budaya, kulit, atau segala sesuatu yang menurut mereka aneh/ berbeda di dalam kelompok mereka (Suharmin Syukur, Achmad Abu Bakar, 2021). Pemikiran yang rasistis dapat membuat seseorang memiliki prasangka buruk terhadap ras tertentu. Prasangka buruk ini dapat memberikan dampak negatif terhadap para korbannya. Rasisme memandang mereka, orang-orang yang berbeda sebagai bukan manusia, tetapi sebagai objek yang dapat diperlakukan dengan semena-mena. Di negara yang terbelah konflik rasial, perlakuan buruk bahkan penyiksaan kerap kali menimpa kelompok yang menjadi target dari perilaku rasistis (Hidayati et al., 2020).

## 3. Masalah *Culture Shock*

*Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya, adalah istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Semua klien memiliki budaya berbeda-beda yang mengakuisi bahasa verbal dan nonverbal yang unik pada tiap diri mereka, hal ini terkadang menjadi sebuah masalah tersendiri saat konseli bertemu dengan budaya lain yang mungkin berbeda makna dan penafsiran sehingga timbulah problematika (Hendrastomo et al., 2013).

Bochner 1970 dalam (Hendrastomo et al., 2013) menunjukkan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- a. Kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal cues adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- c. Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya

Samovar menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U – Curve*.

- a. Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.

- b. Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, system lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabar, dan bahkan menjadi tidak kompeten.
- c. *Fase recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
- d. Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain.

#### 4. Masalah Pandangan Hidup

Pandangan hidup yang dianut klien adalah komponen penting dari keperibadian individu yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam hubungan konseling. Pandangan hidup yang dimiliki klien merupakan suatu mekanisme bagi konselor dan klien untuk memahami bagaimana etnis, budaya, sejarah sosial dan politik, dan gaya hidup mempengaruhi pilihan-pilihan hidup dan kemampuan pengambilan keputusan. Pandangan hidup yang dimiliki seseorang tidak hanya menyumbang kepada sikap, nilai, pendapat, dan konsepnya, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka berpikir, membuat keputusan dan menjelaskan kejadian-kejadian baik yang dialaminya atau yang dilihatnya (Marjohan, 2013).

Menurut Sue & Sue dalam (Hajjar & Indrawaty, 2014) pandangan hidup menentukan cara individu merasakan hubungan dengan dunia, pandangan hidup sangat berkaitan dengan didikan budaya dan pengalaman hidup. Jadi, pandangan hidup menentukan cara individu berhubungan dengan orang lain dan berkaitan dengan cara individu tersebut dididik. Pandangan hidup yang salah akan mengakibatkan logika yang salah dalam merespon realita. Pandangan hidup menyangkut tujuan hidup, tugas hidup, fungsi hidup, lawan dan kawan hidup. Perbedaan pandangan hidup dapat mengakibatkan perbedaan pandangan tentang makna kenikmatan dan penderitaan, keberhasilan dan kegagalan, besar dan kecil, penting dan tidak penting, serta ketenangan dan kegelisahan (Tajiri, 2014).

#### SIMPULAN

Konflik terjadi oleh karena adanya perbedaan budaya dari sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di suatu tempat yang sama dan berhubungan serta kontak antar budaya tidak terjadi dengan baik. Konflik antar budaya dapat diartikan sebagai konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap identitas satu kelompok pendukung kebudayaan tertentu terhadap pendukung kebudayaan yang lain dan atau sistem pendistribusian sumber daya tertentu. permasalahan klien terkait budaya berupa permasalahan tentang masalah keberagaman, ras atau etnis, *culture shock*, dan masalah pandangan hidup.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal, A., & Silvianetri, S. (2021). Sumbangsih Budaya Terhadap Pola Tutur Kata Konselor Dan Klien Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Al Taujih*, 7(1), 45–50.
- Hajjar, S., & Indrawaty, S. A. (2014). Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli Yang Berbeda Budaya. *Jurnal Inshigt*, 3(1), 123–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.21>
- Hendrastomo, G., Devinta, M., & Hidayah, N. (2013). Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015, 3(3), 42–52.
- Hidayati, N., Christiarini, R., Rosetia, A., Anastasya, V., Sonita, T., Kordinata, E., Habeebanisya, Kelven, L., Putri,

- N. D., Cantikasari, A., Sofia, L., & Ricky, H. (2020). MENANGKAL RASISME DI ERA DIGITAL. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 1–12.
- Irma, Silvianetri, Hardi, E., Jumiarti, D., & Yulvianti, Y. (2022). Ninik Mamak Pattern in Resolving Marriage Problems and Implications for Cultural Counseling. *Batusangkar International Conference*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319463>
- Khairiah, V. L., & Silvianetri, S. (2022). PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM PROSES DI SUMATERA BARAT THE APPLICATION OF KATO NAN AMPEK IN THE COUNSELING PROCESS BY A COUNSELOR Pendahuluan. *Al-Israq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–8.
- Marjohan, M. (2013). Pengembangan Internal Locus of Control dalam Pelayanan Konseling dan Implikasinya terhadap Perbedaan Budaya Klien. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 136–142. <https://doi.org/10.29210/12100>
- Sabarrudin, & Silvianetri. (2023). Telaah nilai pepatah minangkabau dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang dan kontribusinya dalam konseling budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya*, 6(1), 117–124.
- Sanyata, S., Pendidikan, J. P., & Bimbingan, D. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien. *Jurnal Paradigma*, 02, 75–84.
- Suharmin Syukur, Achmad AbuBakar, A. A. (2021). Solusi Al-Qur'an Terhadap Ideologi Rasisme. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(2), 404–424.
- Syafitri, R., & Silvianetri, S. (2022). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEBAHAGIAAN REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 145–154.
- Tajiri, H. (2014). Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.363>
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif. *Daiwi Widya*, 7(3), 12–25. <https://doi.org/10.37637/dw.v7i3.258>
- Yeni, P., & Silvianetri. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas*, 6(2), 139–143. <https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5550>